

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Ratna Sari (2013) menyebutkan bahwa laporan keuangan seharusnya disusun sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan di dalam perusahaan. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Ujiyantho, 2006). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005 dalam Ujiyantho, 2007).

Manajemen laba menurut Scott (2011:423) dalam Agustia (2013) yaitu *"the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective"*. Hal ini berarti manajemen laba merupakan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer perusahaan guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Perilaku manajemen laba saat ini bisa diminimalisir dengan penerapan mekanisme Good Corporate Governance (GCG).

GCG merupakan suatu mekanisme yang mampu memberikan aturan dan kendali perusahaan dalam kaitannya dengan penciptaan nilai tambah (Monks, 2003 dalam Prabaningrat, 2015). Mekanisme penerapan GCG pada penelitian ini mengambil proksi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional mencerminkan kemampuan pemegang saham institusional mempengaruhi kinerja manajemen perusahaan yang erat kaitannya dengan pelaporan keuangan. Purwandari (2011) dalam Prabaningrat (2015) menyatakan kemampuan dan sumber daya dalam mempengaruhi dan melakukan pengawasan terhadap manajer perusahaan yang melakukan praktik manajemen oportunistik dimiliki oleh para investor institusional.

Kepemilikan manajer akan turut menentukan kebijakan perusahaan serta pengambilan keputusan terhadap penerapan metode akuntansi dalam pengelolaan perusahaan yang tentunya akan memengaruhi manajemen laba. Motivasi manajer perusahaan akan menentukan tindakan manajemen laba. Motivasi yang berlainan akan berdampak pada besaran tindakan manajemen laba yang berlainan pula, seperti yang terjadi antara pihak manajer yang merupakan sebagai pemegang saham perusahaan dengan pihak manajer yang tidak bertindak sebagai pegang saham perusahaan (Prabaningrat, 2015). Kepemilikan manajerial akan meningkatkan kualitas dari proses pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham umumnya dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan (Kouki et al., 2011 dalam Agustia, 2013).

Dalam peningkatan laba, *leverage* atau tingkat hutang adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan perusahaan. Hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Jika suatu perusahaan terancam di likuidasi maka tindakan yang mungkin dapat dilakukan manajemen dengan segera adalah manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan tersebut akan tampak baik di mata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi (Gunawan dan Purnamawati, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Agustia (2013) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Sari (2013) yang menyatakan semakin meningkat tingkat leverage, maka manajemen laba akan semakin rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah konservatisme. Givoli dan Hayn (2000) dalam Prabaningrat (2015) menyatakan bahwa konservatisme memaksakan pengakuan tepat waktu dalam mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan, dalam hal ini dapat mengurangi kesempatan untuk manajer berhasil mengaplikasikan praktik manajemen laba. Jadi selain GCG dan tingkat hutang, manajemen laba juga dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi. Pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia umumnya menggunakan akuntansi konservatif (Prabaningrat, 2015). Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan (Indrayati, 2010 dalam Pratanda 2014). Konservatisme akuntansi yaitu suatu praktik mengecilkan aktiva bersih atau mengurangi laba dalam merespon berita buruk dan tidak meningkatkan laba jika merespon kabar baik (Basu, 1997). Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang, maka kerugian, biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan, atau aset, maka laba, pendapatan

atau aset tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi.

Dewi dan Suryanawa (2014) menyebutkan bahwa perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila saham yang dimiliki manajemen lebih besar. Hal ini dikarenakan dalam laporan keuangan perusahaan tidak hanya mementingkan laba yang tinggi, tetapi lebih mementingkan kelangsungan perusahaan jangka panjang. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menurunkan permasalahan agensi karena semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka semakin besar motivasi mereka dalam bekerja untuk meningkatkan nilai saham perusahaan, termasuk dirinya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial akan mempengaruhi manajemen laba dengan adanya penerapan konservatisme akuntansi.

Pratanda (2011) kepemilikan institusional mencerminkan kemampuan pemegang saham institusional mempengaruhi kinerja manajemen perusahaan yang erat kaitannya dengan pelaporan keuangan. Adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi. Jadi, pengaruh kontrol dari pihak *principal* akan mendorong pihak manajer untuk menggunakan prinsip konservatif dalam pelaporan keuangan sehingga manajemen laba dapat diminimalisir. Berkaitan dengan konservatisme yang masih terdapat kontra pendapat dapat dilihat dari penelitian Kusmuriyanto (2015) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun Kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak institusional menginginkan deviden yang tinggi pula atas saham yang ditanamkan sehingga ada kecenderungan manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba yang tinggi. Pihak institusional yang menanamkan saham tidak memperhatikan metode dan konsep yang digunakan oleh perusahaan dalam pengakuan biaya dan perhitungan laba karena pada dasarnya investor institusional hanya menilai positif pelaporan laba yang tinggi. Sehingga menimbulkan akuntansi yang kurang konservatif dan berpeluang melakukan manajemen laba.

Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka cenderung semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi membuat kreditor mensyaratkan penggunaan konservatisme akuntansi untuk memberikan keyakinan akan keamanan dan pengembalian dananya (Dewi dan Suryanawa, 2014). Jadi, dengan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat hutang yang tinggi, kreditor maupun pemegang saham akan mensyaratkan menggunakan konservatisme untuk menjamin pengembalian dananya, sehingga dengan tidak langsung penerapan manajemen laba akan terminimalisir.

1.2 Perumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme ?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme ?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh tingkat hutang terhadap konservatisme ?
- 1.2.4 Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba ?
- 1.2.5 Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba ?
- 1.2.6 Bagaimana pengaruh tingkat hutang terhadap manajemen laba ?
- 1.2.7 Bagaimana pengaruh konservatisme terhadap manajemen laba ?
- 1.2.8 Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan konservatisme sebagai variabel *intervening* ?
- 1.2.9 Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dengan konservatisme sebagai variabel *intervening* ?
- 1.2.10 Bagaimana pengaruh tingkat hutang terhadap manajemen laba dengan konservatisme sebagai variabel *intervening* ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme ?
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme ?
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap konservatisme ?
- 1.3.4 Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba ?
- 1.3.5 Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba ?
- 1.3.6 Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap manajemen laba ?
- 1.3.7 Untuk mengetahui pengaruh konservatisme terhadap manajemen laba ?
- 1.3.8 Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan konservatisme sebagai variabel *intervening* ?
- 1.3.9 Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dengan konservatisme sebagai variabel *intervening* ?
- 1.3.10 Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap manajemen laba dengan konservatisme sebagai variabel *intervening* ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta menjadi bukti empiris bagaimana pengaruh *Good*

Corporate Governance dan tingkat hutang terhadap manajemen laba dengan konservatisme sebagai variabel *intervening*. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori terutama yang berkaitan dengan teori konseratisme akuntansi dan mamajemen laba.

1.3.2 Manfaat Praktis

1.3.2.1 *Bagi manajer perusahaan*

Untuk membantu manajer dalam memahami patut atau tidaknya prinsip konservatisme dan manajemen laba untuk diterapkan pada perusahaan.

1.3.2.2 *Bagi investor dan calon investor*

Untuk membantu para investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasinya.

1.3.2.3 *Bagi kreditor*

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pinjaman yang akan diberikan dengan melihat perusahaan menerapkan prinsip konservatisme atau tidak.

1.3.2.4 *Bagi pihak lain*

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami makna konservatisme dan manajemen laba dalam akuntansi